

**REPRESENTASI TOKOH PEREMPUAN DALAM TIGA CERITA ANAK
BERBAHASA SUNDA: KAJIAN FEMINISME KULTURAL DAN IMPLIKASI
PENDIDIKAN KARAKTER**

Isur Suryati¹, E. Sulyati²

^{1,2}Magister PBI FKIP Universitas Sebelas April

¹isuryati1@gmail.com, ²e_sulyati@unsap.ac.id

ABSTRACT

Children's literature is an important medium for instilling values and shaping young readers' understanding of gender roles, including the representation of women. This study aims to describe and analyze the representation of female characters in three Sundanese-language children's stories, namely Rusdi jeung Misnem (A.C. Deenik & Rd. Djajadiredja, 1911), Carita Budak Teuneung (Samsodi, 2011), and Catetan Poéan Réré (Ai Koralati, 2019), through the perspective of cultural feminism and Stuart Hall's representation theory, as well as examining its relevance to character education. This study uses a qualitative descriptive approach with a content analysis technique applied to literary texts as the primary data source, selected purposively, supported by secondary data sources in the form of relevant theoretical studies. The results show that female characters are represented through domestic and public roles, feminine traits (gentleness, affection, patience) combined with non-stereotypical traits (independence, courage, critical thinking), as well as social relations that develop from the family sphere toward the wider community. Comparative analysis reveals a diachronic shift in the representation of women, from their position as objects of family education in Rusdi jeung Misnem, to moral authority as educators in Budak Teuneung, and finally to reflective subjects with full agency in Catetan Poéan Réré. The feminine character values identified are relevant to the Eight Dimensions of the Graduate Profile, making them potentially usable as teaching materials for Sundanese literature at the junior high school (SMP) level. This study affirms that Sundanese culture and cultural feminism are not two contradictory concepts, but can complement one another in constructing representations of women that are humanistic, dignified, and relevant to the development of contemporary society.

Keywords: cultural feminism; representation of women; Sundanese children's stories; Stuart Hall's representation theory; character education

ABSTRAK

Sastra anak merupakan media penting dalam menanamkan nilai dan membentuk pemahaman pembaca muda mengenai peran gender, termasuk representasi perempuan. Penelitian ini bertujuan mendeskripsikan dan menganalisis representasi tokoh perempuan dalam tiga cerita anak berbahasa Sunda, yaitu Rusdi jeung Misnem (A.C. Deenik & Rd. Djajadiredja, 1911), Carita Budak Teuneung (Samsodi, 2011), dan Catetan Poéan Réré (Ai Koralati, 2019), melalui perspektif

feminisme kultural dan teori representasi Stuart Hall, serta mengkaji relevansinya dengan pendidikan karakter. Penelitian ini menggunakan pendekatan deskriptif kualitatif dengan teknik analisis isi terhadap teks sastra sebagai sumber data primer yang dipilih secara purposif, didukung sumber data sekunder berupa kajian teoretis yang relevan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa tokoh perempuan direpresentasikan melalui peran domestik dan publik, sifat feminin (kelembutan, kasih sayang, kesabaran) yang berpadu dengan sifat nonstereotip (kemandirian, keberanian, kekritisian), serta relasi sosial yang berkembang dari lingkup keluarga menuju masyarakat yang lebih luas. Analisis komparatif memperlihatkan pergeseran diakronis representasi perempuan, dari posisi sebagai objek pendidikan keluarga dalam Rusdi jeung Misnem, menuju otoritas moral pendidik dalam Budak Teuneung, hingga subjek reflektif yang memiliki agensi penuh dalam Catetan Poéan Réré. Nilai-nilai karakter feminin yang ditemukan relevan dengan Delapan Dimensi Profil Lulusan sehingga berpotensi dimanfaatkan sebagai bahan ajar sastra Sunda di jenjang SMP. Penelitian ini menegaskan bahwa budaya Sunda dan feminisme kultural bukan dua konsep yang saling bertentangan, melainkan dapat saling melengkapi dalam membangun representasi perempuan yang humanis, bermartabat, dan relevan dengan perkembangan masyarakat kontemporer.

Kata kunci: feminisme kultural; representasi perempuan; cerita anak Sunda; teori representasi Stuart Hall; pendidikan karakter

A. Pendahuluan

Sastra anak tidak sekadar berfungsi sebagai bacaan hiburan, tetapi juga sebagai medium penting dalam membentuk cara pandang pembaca usia dini terhadap dunia sosial, termasuk konstruksi gender. Melalui tokoh, alur, dan konflik yang dihadirkan, cerita anak menawarkan model perilaku yang berpotensi diinternalisasi pembaca muda sebagai acuan bersikap. Salah satu isu yang secara konsisten muncul dalam kajian sastra anak adalah representasi perempuan, yakni bagaimana

pengarang menggambarkan peran, sifat, dan relasi sosial tokoh perempuan sehingga membentuk makna tertentu tentang posisi perempuan dalam masyarakat.

Kajian representasi gender dalam sastra anak Indonesia telah banyak dilakukan, baik pada karya berbahasa Indonesia maupun pada teks berbahasa daerah. Sejumlah penelitian menunjukkan bahwa sastra, termasuk sastra anak, kerap menjadi arena reproduksi sekaligus negosiasi ideologi gender yang berkembang dalam masyarakat penciptanya. Meskipun demikian,

kajian representasi perempuan pada sastra anak berbahasa Sunda, khususnya yang membandingkan karya lintas generasi untuk melihat perkembangan representasi secara diakronis masih relatif terbatas dibandingkan kajian sejenis pada sastra Indonesia atau sastra daerah lain. Sebagian besar penelitian terdahulu cenderung berfokus pada satu karya tunggal atau pada aspek citra perempuan secara umum, tanpa mengaitkannya secara eksplisit dengan kerangka feminisme kultural maupun dengan kebutuhan pendidikan karakter di sekolah.

Kesenjangan tersebut menjadi dasar penting penelitian ini. Feminisme kultural, sebagaimana dikemukakan oleh Tong (2009), menawarkan sudut pandang yang berbeda dari aliran feminisme liberal maupun radikal, karena tidak menuntut penghapusan sifat feminin, melainkan menegaskan bahwa nilai-nilai yang selama ini dilekatkan pada perempuan seperti kepedulian, empati, dan kemampuan merawat hubungan sosial merupakan kekuatan moral yang bernilai bagi kehidupan

bersama. Perspektif ini selaras dengan konsep etika kepedulian (ethics of care) yang dikembangkan Gilligan (1982), yang menempatkan relasi dan kepedulian antarmanusia sebagai basis pertimbangan moral yang setara kedudukannya dengan etika keadilan. Untuk mengurai bagaimana makna perempuan dikonstruksi melalui teks, penelitian ini turut menggunakan teori representasi Stuart Hall (1997), yang memandang representasi bukan sekadar cerminan realitas, melainkan proses aktif produksi makna melalui bahasa, tanda, dan praktik penandaan yang senantiasa terbuka bagi berbagai kemungkinan pemaknaan.

Penelitian ini mengkaji tiga cerita anak berbahasa Sunda yang mewakili rentang waktu penciptaan yang berbeda, yaitu Rusdi jeung Misnem karya A.C. Deenik dan Rd. Djajadiredja (1911), Carita Budak Teuneung karya Samsoedi (2011), dan Catetan Poéan Réré karya Ai Koraliati (2019). Ketiga karya dipilih secara purposif karena sama-sama menampilkan tokoh perempuan yang berperan aktif dalam alur cerita, memuat nilai moral dan

sosial yang relevan dengan perspektif feminisme kultural, serta berasal dari latar pengarang dan periode berbeda sehingga memungkinkan analisis perbandingan representasi perempuan secara diakronis. Rentang waktu lebih dari satu abad di antara ketiga karya memberikan peluang untuk melihat kesinambungan sekaligus pergeseran cara pengarang Sunda memaknai posisi perempuan, sebuah dimensi yang jarang disentuh oleh penelitian-penelitian sejenis.

Berdasarkan uraian tersebut, penelitian ini dirumuskan untuk menjawab tiga pertanyaan: (1) bagaimana representasi peran, sifat, dan relasi sosial tokoh perempuan dalam ketiga cerita anak berbahasa Sunda tersebut; (2) bagaimana kecenderungan perkembangan representasi perempuan apabila ketiga karya dibandingkan secara diakronis; dan (3) bagaimana relevansi nilai karakter feminin yang ditemukan dengan tujuan pendidikan karakter, khususnya Delapan Dimensi Profil Lulusan, dalam konteks pembelajaran Bahasa Sunda di

SMP. Kebaruan (novelty) penelitian ini terletak pada penggabungan analisis representasi berbasis feminisme kultural dan teori Stuart Hall dengan pendekatan komparatif-diakronis terhadap tiga karya sastra anak Sunda lintas zaman, sekaligus penerjemahan temuan tersebut ke dalam implikasi pembelajaran karakter yang konkret dan kontekstual bagi peserta didik SMP.

B. Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan deskriptif kualitatif dengan teknik analisis isi (content analysis) terhadap teks sastra. Pendekatan ini dipilih karena berfokus pada pemaknaan dan interpretasi terhadap data tekstual, bukan pada pengukuran variabel secara numerik. Sumber data penelitian terdiri atas sumber data primer dan sumber data sekunder yang saling melengkapi dalam mendukung proses analisis. Sumber data primer berupa tiga karya sastra anak berbahasa Sunda, yaitu Rusdi jeung Misnem karya A.C. Deenik dan Rd. Djajadiredja (1911), Carita Budak Teuneung karya Samsoedi (2011), serta Catetan Poéan Réré karya Ai Koralianti (2019).

Ketiga karya dipilih secara purposif dengan pertimbangan bahwa masing-masing menampilkan tokoh perempuan yang berperan aktif dalam alur cerita, memuat nilai moral dan sosial yang relevan dengan fokus penelitian, serta berasal dari latar pengarang dan periode yang berbeda sehingga memberikan variasi penggambaran tokoh perempuan. Sumber data sekunder berupa buku, artikel jurnal ilmiah, dan hasil penelitian terdahulu yang relevan dengan teori representasi, feminisme kultural, kajian sastra anak, dan pendidikan karakter.

Data penelitian berupa satuan tekstual kata, frasa, kalimat, maupun penggalan dialog yang menunjukkan representasi peran, sifat, dan relasi sosial tokoh perempuan dalam ketiga karya. Data dikumpulkan melalui pembacaan berulang (close reading) terhadap teks sumber, kemudian diklasifikasikan ke dalam kategori peran domestik dan publik, sifat feminin dan nonstereotip, relasi sosial, serta nilai karakter feminin. Setiap satuan data selanjutnya dianalisis dengan mengaitkannya pada kerangka feminisme kultural dan teori representasi Stuart Hall, sebelum dibandingkan secara lintas karya

untuk melihat pola persamaan, perbedaan, dan kecenderungan perkembangan representasi perempuan secara diakronis. Rincian teknik triangulasi dan prosedur pemeriksaan keabsahan data secara formal belum dijelaskan secara eksplisit pada data yang tersedia; oleh karena itu bagian ini ditandai sebagai Perlu dilengkapi penulis, demikian pula deskripsi lengkap mengenai instrumen penelitian dan tahapan pengkodean data yang digunakan.

C.Hasil Penelitian dan Pembahasan

Hasil analisis terhadap ketiga cerita anak berbahasa Sunda menunjukkan bahwa tokoh perempuan direpresentasikan melalui empat dimensi utama, yaitu (1) peran domestik dan publik, (2) sifat feminin dan nonstereotip, (3) relasi sosial, dan (4) nilai karakter feminin yang berkaitan dengan pendidikan karakter. Sajian hasil berikut disusun secara sistematis dari deskripsi data hingga rangkuman komparatif antarkarya.

1. Representasi Peran Domestik dan Publik

Pada Rusdi jeung Misnem, tokoh Misnem digambarkan terlibat aktif dalam pekerjaan rumah tangga sejak usia kanak-kanak, seperti menumbuk

padi, memilah biji asam, serta menjaga rumah ketika orang tuanya pergi ke pasar. Salah satu data yang merepresentasikan pewarisan peran domestik tampak pada kutipan berikut.

“Si Roesdi gagambaran ku apu dina panto. Si Misnem milang duduitan siki asem tukangeun indungna.” (Deenik & Djajadiredja, 1911, hlm. 9)

Terjemahan:

“Roesdi menggambar di pintu dengan kapur. Misnem memilah biji asam di belakang ibunya.”

Kutipan ini memperlihatkan pembagian aktivitas yang berbeda antara tokoh laki-laki dan perempuan sejak usia dini. Roesdi diberi ruang untuk bermain dan berkreasi, sedangkan Misnem diarahkan pada aktivitas yang bernilai guna bagi keluarga. Pola ini merupakan bentuk representasi awal dari pewarisan peran gender melalui teladan dan pembiasaan dalam keluarga.

Pada Carita Budak Teuneung, tokoh Ambu Warji direpresentasikan sebagai ibu tunggal yang mengambil alih peran domestik sekaligus otoritas moral dalam mendidik anaknya, Warji, setelah suaminya meninggal dunia.

“Ih anaking,” cék indungna, “jelema mah taya bayana nu sabar.” “Is ulah, keun baé ulah kapalang sabar,” cék indungna bari cumalimba. (Samsoedi, 2011, hlm. 1)

Terjemahan:

“Anakku,” kata ibunya, “tidak ada ruginya menjadi orang yang sabar.” “Jangan begitu, tetaplah bersabar,” kata ibunya sambil memeluknya.

Dialog ini menunjukkan bahwa peran domestik Ambu Warji tidak terbatas pada pemenuhan kebutuhan fisik anak, tetapi meluas menjadi otoritas moral yang membentuk karakter anak melalui nasihat langsung, menandakan pergeseran peran perempuan dari sekadar pelaksana tugas rumah tangga menjadi pendidik utama dalam keluarga.

Tokoh Réré seorang remaja perempuan pada Catetan Poéan Réré, mengambil alih peran domestik dan pengasuhan setelah kematian ibunya, sekaligus menunjukkan keterlibatan dalam ruang sosial yang lebih luas di luar keluarga.

“Réré tuluy ngadeukeutan éta orok. Haténa karasa teu tega ningali orok nu keur ceurik bari taya nu ngurus.” (Koralianti, 2019, hlm. 5)

Terjemahan:

“Réré kemudian menghampiri bayi itu. Hatinya merasa tidak tega melihat bayi yang

menangis tanpa ada yang mengurus.”

Data ini menunjukkan bahwa peran perempuan dalam karya termuda ini tidak lagi dibatasi pada ranah domestik-keluarga, melainkan meluas pada kepedulian sosial terhadap pihak di luar keluarga inti, sebagai penanda bergesernya representasi menuju agensi personal yang lebih luas.

Tabel 1. Ringkasan Representasi Peran, Sifat, dan Relasi Sosial Tokoh Perempuan Utama

Aspek	Rusdi jeung Misnem (Misnem)	Budak Teuneung (Ambu Warji)	Catetan Poëan Réré (Réré)
Peran dominan	Anak perempuan yang dibentuk melalui pendidikan keluarga; peran domestik	Ibu tunggal sebagai pendidik dan pembimbing moral	Remaja perempuan sebagai subjek yang merefleksikan pengalaman hidup
Sifat feminin	Kepatuhan, tanggung jawab, kepedulian	Kasih sayang, keteguhan, tanggung jawab, pengorbanan	Empati, kepedulian, kemandirian, refleksi diri
Sifat nonstereotip	Mulai tampak mandiri, berani mencoba pekerjaan dewasa	Keteguhan menjaga harga diri	Berani mengambil keputusan, kritis-reflektif
Bentuk relasi sosial	Berpusat pada keluarga inti	Keluarga sebagai ruang pendidikan karakter	Keluarga dan lingkungan sosial yang lebih kompleks
Tingkat agensi	Rendah-sedang; dominan dalam peran domestik	Sedang; memiliki otoritas moral dalam keluarga	Tinggi; mampu menentukan sikap dan keputusan

2. Representasi Sifat Feminin dan Nonstereotip

Selain sifat feminin tradisional seperti kelembutan dan kesabaran, ketiga cerita juga menampilkan sifat nonstereotip berupa kemandirian,

keberanian, dan sikap kritis pada tokoh perempuannya. Pada Rusdi jeung Misnem, keberanian Misnem tampak ketika ia berinisiatif ikut bekerja di sawah meskipun kemampuannya diragukan oleh Roesdi.

“Hayu ah! urang marilu dibuat!”
 “Wah! sia kawas bisa, Misnem.” “Atuh, rék diajar baé, ka Roesdi.” (Deenik & Djajadiredja, 1911, hlm. 49)

Terjemahan:

“Ayo, kita ikut bekerja!” “Wah, memangnya kamu bisa, Misnem?” “Kalau begitu aku akan belajar dari Roesdi.”

Respons Misnem yang tidak mundur ketika kemampuannya diragukan menunjukkan bahwa sifat nonstereotip berupa keberanian dan kepercayaan diri telah direpresentasikan sejak karya paling awal, meskipun porsi lebih kecil dibandingkan sifat feminin tradisional.

3. Nilai Karakter Feminin dan Kaitannya dengan Delapan Dimensi Profil Lulusan

Identifikasi terhadap ketiga cerita menemukan sejumlah nilai karakter feminin yang konsisten muncul, yaitu kelembutan, kasih sayang, kesabaran, kepedulian sosial, tanggung jawab, kerja sama,

kemandirian, dan keberanian menyampaikan pendapat. Tabel 2 merangkum keterkaitan nilai-nilai tersebut dengan Delapan Dimensi Profil Lulusan sebagai kerangka acuan pendidikan karakter nasional.

Tabel 2. Nilai Karakter Feminin dan Kaitannya dengan Delapan Dimensi Profil Lulusan

Nilai Karakter Feminin	Contoh Representasi dalam Data	Kaitan dengan Dimensi Profil Lulusan
Kelembutan dan empati	Misnem menenangkan Roesdi yang ketakutan	Akhlak mulia; kematangan emosi
Kasih sayang dan berbagi	Misnem berjanji membagi oleh-oleh kepada Iri	Bergotong royong; kepedulian sosial
Kesabaran	Misnem menerima keputusan orang tua menunda sekolahnya	Kematangan emosi; regulasi diri
Tanggung jawab	Misnem menolak bermain karena menjaga rumah	Mandiri; disiplin
Ketegasan dan harga diri	Ambu Warji menolak meminta-minta meski hidup miskin	Integritas; akhlak mulia
Kepedulian sosial	Réré menolong bayi terlantar tanpa diminta	Berkebinekaan global; kepedulian kemanusiaan
Kemandirian dan refleksi kritis	Réré mengambil alih pengasuhan Ila secara mandiri	Bernalar kritis; mandiri

4. Perbandingan Representasi Antarkarya

Analisis komparatif terhadap tiga cerita menunjukkan tiga pola karakter yang konsisten muncul yakni peduli, tanggung jawab, dan kemampuan membangun relasi sosial, serta dua pola yang mengalami perkembangan antarkarya, yaitu ketekunan (rajin) dan keteguhan moral. Tabel 3 merangkum kecenderungan tersebut.

Tabel 3. Kecenderungan Perkembangan Representasi Perempuan Berdasarkan Analisis Komparatif

Aspek Kecenderungan	Rusdi jeung Misnem (1911)	Budak Teuneung (2011)	Catetan Poéan Réré (2019)
Posisi perempuan	Objek pendidikan keluarga	Subjek pendidik dan pembimbing moral	Subjek reflektif yang berage
Peran utama	Domestik: membantu pekerjaan rumah	Domestik-moral: mendidik dan membentuk karakter	Domestik-personal: mengas
Tingkat pemberdayaan	Rendah; dominan pada peran domestik	Sedang; memiliki otoritas moral dalam keluarga	Tinggi; mampu menentukan sikap secara mandiri
Bentuk subordinasi	Pembagian peran tradisional masih tampak	Mulai berkurang karena kewibawaan moral perempuan	Semakin berkurang; perempuan menjadi subjek aktif

Berdasarkan Tabel 3, dapat disimpulkan bahwa representasi perempuan dalam ketiga cerita anak Sunda memperlihatkan pola perkembangan bertahap, bukan perubahan yang bersifat revolusioner. Perempuan tidak pernah kehilangan keterkaitannya dengan nilai kepedulian dan tanggung jawab yang menjadi ciri khas feminin, tetapi ruang gerak dan otoritasnya dalam mengambil keputusan mengalami perluasan seiring perbedaan periode penciptaan karya.

Peran Domestik sebagai Ruang Pembentukan Agensi, Bukan Sekadar Pembatas

Temuan bahwa ketiga tokoh perempuan utama, Misnem, Ambu Warji, dan Réré sama-sama terlibat dalam pekerjaan domestik memperkuat argumen bahwa ranah domestik dalam sastra anak Sunda tidak serta-merta dimaknai sebagai bentuk pembatasan terhadap perempuan. Sejalan dengan perspektif feminisme kultural Tong (2009), aktivitas perawatan (care work) yang dilakukan oleh tokoh-tokoh tersebut dapat dibaca sebagai sumber kekuatan moral, bukan semata beban gender. Pemahaman ini berbeda dari sudut pandang feminisme liberal yang cenderung memandang pembagian kerja berbasis gender sebagai bentuk ketidaksetaraan yang harus dihapuskan. Dalam konteks penelitian ini, domestikasi justru menjadi titik tolak bagi tokoh perempuan untuk mengembangkan otoritas moral, sebagaimana tampak pada Ambu Warji yang menjadikan perannya sebagai ibu tunggal sebagai basis pembentukan karakter anaknya.

Temuan ini selaras dengan hasil kajian Tegar, Sumarlina, dan Darsa (2026) terhadap naskah Sunda abad ke-19, Serat Adat Pangantenan, yang menemukan bahwa domestikasi spasial perempuan disertai pula oleh

celah negosiasi dan resistensi berupa pengakuan otoritas dan kontribusi ekonomi perempuan. Kesejajaran temuan pada dua objek kajian yang berbeda naskah tradisi lisan-tulis abad ke-19 dan sastra anak cetak abad ke-20 memperkuat argumen bahwa budaya Sunda secara historis tidak sepenuhnya menempatkan ruang domestik sebagai penjara bagi perempuan, melainkan sebagai ruang yang di dalamnya perempuan tetap memiliki celah agensi. Akan tetapi, penelitian ini berbeda dari kajian tersebut karena berfokus pada sastra anak yang secara khusus ditujukan untuk pembentukan karakter pembaca usia sekolah, sehingga implikasinya bersifat pedagogis dan bukan semata filologis-historis.

Pergeseran Diakronis: dari Objek Pendidikan menuju Subjek Beragensi

Salah satu kontribusi penting penelitian ini adalah temuan mengenai pergeseran representasi perempuan secara diakronis pada tiga karya yang berjarak lebih dari satu abad. Rusdi jeung Misnem (1911) menampilkan Misnem sebagai anak yang dibentuk melalui pendidikan keluarga, dengan tingkat agensi yang

relatif rendah dan peran yang masih dominan pada ranah domestik. Budak Teuneung (2011) menampilkan pergeseran melalui tokoh Ambu Warji yang memperoleh otoritas moral sebagai pendidik utama, meskipun ia tetap beroperasi dalam batas-batas keluarga. Puncak pergeseran tampak pada Catetan Poéan Réré (2019), yang menampilkan Réré sebagai remaja perempuan dengan kapasitas reflektif dan kemampuan mengambil keputusan secara mandiri, bahkan terhadap persoalan di luar lingkup keluarganya sendiri.

Pola pergeseran ini memiliki kesejajaran dengan temuan Chotimah (2026) dalam kajian representasi perempuan pada novel berlatar pesantren menggunakan teori Stuart Hall, yang menyimpulkan bahwa identitas perempuan dikonstruksi sebagai proses kultural dan diskursif yang dinamis, terus-menerus dinegosiasikan, dan membuka ruang artikulasi agensi secara situasional. Dengan meminjam kerangka Hall (1997) yang menegaskan bahwa representasi bukan cerminan tunggal dan tetap atas realitas, melainkan proses produksi makna yang senantiasa dapat direkonstruksi,

penelitian ini memperlihatkan bahwa pengarang generasi berbeda 'memperbaiki' makna perempuan secara berbeda pula sesuai dengan konteks sosial pada masanya. Perbedaan penting antara penelitian ini dan kajian Chotimah (2026) terletak pada objek dan metode perbandingan: jika Chotimah menganalisis satu novel secara sinkronis, penelitian ini menggunakan tiga karya lintas generasi untuk memperlihatkan lintasan perubahan (trajectory) representasi secara eksplisit, sebuah pendekatan komparatif-diakronis yang relatif jarang diterapkan pada sastra anak berbahasa Sunda.

Temuan pergeseran ini juga memperkuat sekaligus memperluas argumen Nurfaidah (2021), yang dalam kajian perbandingan representasi perempuan pada sastra cetak dan media sosial menemukan bahwa sastra merekonstruksi realitas perempuan menurut cara pandang penciptanya pada suatu masa. Apabila Nurfaidah (2021) membandingkan representasi lintas medium pada periode yang relatif sama, penelitian ini menunjukkan bahwa perbandingan lintas waktu

pada medium yang sama yaitu sastra anak Sunda juga menghasilkan pola rekonstruksi realitas yang berubah, sejalan dengan transformasi cara pandang masyarakat Sunda terhadap perempuan sepanjang lebih dari satu abad.

Kesesuaian dengan Feminisme Kultural dan Etika Kepedulian

Nilai-nilai kepedulian, empati, dan kemampuan merawat relasi sosial yang konsisten muncul pada ketiga tokoh perempuan memperkuat relevansi kerangka feminisme kultural Tong (2009) dan etika kepedulian Gilligan (1982) sebagai lensa analitis yang tepat untuk membaca sastra anak Sunda. Alih-alih menampilkan perempuan yang dihargai karena meninggalkan sifat femininnya, ketiga cerita justru menampilkan penghargaan terhadap perempuan yang mengembangkan sifat feminin tersebut menjadi kekuatan yang membentuk karakter, memelihara relasi sosial, dan menghadapi persoalan kehidupan. Pola ini berbeda dari sejumlah kajian citra perempuan dalam sastra Indonesia yang lebih menonjolkan pola subordinasi dan

ketidakadilan gender sebagai temuan dominan.

Sebagai perbandingan, kajian Astuti, Mulawarman, dan Rokhmansyah (2018) terhadap novel *Genduk* karya Sundari Mardjuki menemukan bentuk ketidakadilan gender yang cukup menonjol pada tokoh perempuannya, sedangkan kajian Azwar, Andriani, dan Ramadhan (2020) terhadap novel *Gadis Pantai* karya Pramoedya Ananta Toer juga menyoroti posisi subordinat tokoh perempuan dalam struktur sosial feodal. Kedua penelitian tersebut menunjukkan kecenderungan pembacaan feminis yang berorientasi pada kritik terhadap dominasi patriarkal.

Penelitian ini menawarkan perspektif yang relatif berbeda: alih-alih semata mengungkap subordinasi, penelitian ini menemukan bahwa sastra anak Sunda memberi ruang bagi pemberdayaan berbasis budaya, yakni penguatan kapasitas perempuan tanpa mengharuskan penolakan terhadap nilai-nilai kultural yang melekat padanya. Perbedaan ini kemungkinan dipengaruhi oleh perbedaan genre sastra anak umumnya dirancang secara didaktis

untuk menanamkan teladan positif sekaligus oleh perbedaan objek kajian, karena novel dewasa yang dikaji Astuti dkk. (2018) dan Azwar dkk. (2020) lebih banyak menggambarkan konflik struktural yang kompleks pada tokoh perempuan dewasa.

Ambivalensi antara pelestarian nilai budaya dan pemberdayaan perempuan dalam penelitian ini juga sejalan dengan temuan Tegar dkk. (2026) mengenai ambivalensi regulasi seksualitas dan otoritas spiritual perempuan dalam naskah Sunda klasik. Kesamaan pola ambivalen pada dua rentang waktu dan genre berbeda ini menegaskan bahwa budaya Sunda secara historis tidak monolitik dalam memandang perempuan, melainkan senantiasa berada dalam proses negosiasi makna, sebagaimana ditegaskan pula oleh kerangka representasi Hall (1997).

Representasi Gender dalam Sastra Anak: Perbandingan dengan Kajian Sejenis

Dibandingkan dengan kajian representasi gender pada sastra anak Indonesia berbahasa Indonesia,

seperti kajian representasi gender dalam cerita anak melalui pendekatan sastra feminis (Journal of Multidisciplinary Research and Development, 2024) maupun kajian representasi gender dalam seri cerita anak KKPK oleh Soelistyarini (2013), penelitian ini memperlihatkan pola temuan yang secara umum konvergen: tokoh perempuan dalam sastra anak cenderung diposisikan sebagai figur yang membawa pesan moral, baik melalui keteladanan sikap peduli maupun melalui penggambaran konflik yang mendorong pembaca berempati. Hayati (2016) dalam kajian representasi gender pada sastra anak Indonesia turut menegaskan bahwa sastra anak berperan penting dalam pembentukan skema kognitif anak mengenai peran sosial perempuan dan laki-laki sejak usia dini.

Namun demikian, penelitian ini memberikan kontribusi khas karena secara eksplisit mengaitkan temuan representasi dengan konteks budaya Sunda yang memiliki nilai kekerabatan dan gotong royong tersendiri, sekaligus menautkannya dengan konteks pendidikan karakter berbasis kurikulum nasional. Kajian Rohimah, Iskandarwassid, dan Haerudin (2019)

mengenai nilai sosial dan karakteristik sastra anak dalam buku bacaan sastra hadiah Samsoedi penulis yang salah satu karyanya turut menjadi objek penelitian ini menemukan bahwa karya-karya pemenang sastra anak Sunda umumnya sarat nilai sosial yang relevan dengan pembentukan karakter, sebuah temuan yang memperkuat validitas eksternal hasil penelitian ini pada karya Budak Teuneung. Kesesuaian antara temuan penelitian ini dan kajian Rohimah dkk. (2019) menunjukkan konsistensi pola representasi nilai dalam korpus sastra anak Sunda karya Samsoedi secara lebih luas, tidak terbatas pada satu judul yang dikaji di sini.

Relevansi dengan Pendidikan Karakter: Implikasi Teoretis dan Praktis

Temuan bahwa nilai-nilai karakter feminin dalam ketiga cerita relevan dengan Delapan Dimensi Profil Lulusan memperkuat gagasan bahwa sastra dapat menjadi instrumen pendidikan karakter yang efektif, sejalan dengan kajian Rofiqi (2023) mengenai penguatan pendidikan karakter melalui Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila. Berbeda dari

kajian Rofiqi (2023) yang berfokus pada penguatan karakter melalui aktivitas proyek kokurikuler, penelitian ini menunjukkan bahwa penguatan karakter juga dapat dilakukan melalui jalur intrakurikuler, yaitu pembelajaran sastra dalam mata pelajaran Bahasa Sunda, dengan memanfaatkan teks sastra yang telah ada tanpa memerlukan perancangan proyek baru. Hal ini memberikan implikasi praktis yang lebih efisien bagi guru, karena karya-karya seperti Rusdi Jeung Misnem, Budak Teuneung, dan Catetan Poéan Réré dapat langsung digunakan sebagai bahan diskusi reflektif mengenai tanggung jawab, empati, dan pengambilan keputusan.

Secara teoretis, penelitian ini memperluas penerapan feminisme kultural dan teori representasi Stuart Hall dari ranah kajian budaya populer dan media massa—yang selama ini menjadi objek kajian dominan dalam literatur Indonesia yang menggunakan teori Hall—ke ranah sastra anak berbahasa daerah. Perluasan ini penting karena sastra anak berbahasa daerah memiliki fungsi ganda: sebagai medium pelestarian bahasa dan budaya lokal sekaligus sebagai medium pembentukan karakter,

sehingga kerangka analitis yang menggabungkan dimensi representasi gender dan dimensi pedagogis, sebagaimana dilakukan penelitian ini, berpotensi menjadi model analisis bagi kajian sastra anak daerah lain di Indonesia.

Secara praktis, hasil penelitian ini dapat dimanfaatkan guru Bahasa Sunda di SMP untuk merancang pembelajaran berbasis analisis tokoh yang memadukan kompetensi literasi sastra dengan penguatan karakter, misalnya melalui diskusi kelompok mengenai pola pengasuhan Ambu Warji dan Ambu Ijem dalam Budak Teuneung, atau melalui penulisan jurnal reflektif yang mengaitkan pengalaman Réré dalam Catetan Poéan Réré dengan pengalaman pribadi peserta didik. Pendekatan ini memberikan alternatif konkret bagi pembelajaran sastra yang selama ini, sebagaimana disoroti dalam data penelitian, masih cenderung berorientasi pada penguasaan unsur intrinsik dan ekstrinsik semata tanpa optimalisasi dimensi pembentukan karakter.

Keterbatasan Perbandingan dan Kehati-hatian Interpretasi

Perlu ditegaskan bahwa pola pergeseran diakronis yang ditemukan dalam penelitian ini bersifat indikatif dan tidak dapat digeneralisasi sebagai representasi tunggal perkembangan sastra anak Sunda secara keseluruhan, mengingat jumlah objek kajian yang terbatas pada tiga judul. Sebagaimana ditegaskan oleh kerangka representasi Hall (1997), tidak ada representasi tunggal yang benar atas suatu kelompok sosial dalam teks; oleh karena itu, temuan pergeseran dari objek menuju subjek beragensi dalam penelitian ini harus dipahami sebagai satu kemungkinan pembacaan dari korpus terbatas, bukan sebagai hukum linear perkembangan sastra anak Sunda secara umum. Kehati-hatian ini penting agar temuan penelitian tidak disalahgunakan untuk membangun narasi tunggal mengenai 'kemajuan' representasi perempuan yang mengabaikan kompleksitas dan keberagaman karya sastra anak Sunda lainnya yang belum dikaji.

D. Kesimpulan

Penelitian ini menyimpulkan bahwa representasi tokoh perempuan dalam Rusdi jeung Misnem, Carita Budak

Teuneung, dan Catetan Poéan Réré dibangun melalui perpaduan peran domestik dan publik, sifat feminin yang berpadu dengan sifat nonstereotip, serta relasi sosial yang meluas dari lingkup keluarga menuju masyarakat. Analisis komparatif memperlihatkan kecenderungan pergeseran diakronis dari posisi perempuan sebagai objek pendidikan keluarga menuju subjek yang memiliki otoritas moral dan agensi penuh, tanpa meninggalkan nilai-nilai kepedulian yang menjadi inti feminisme kultural. Nilai-nilai karakter feminin yang ditemukan kelembutan, kasih sayang, kesabaran, kepedulian, tanggung jawab, kerja sama, kemandirian, dan keberanian memiliki relevansi kuat dengan Delapan Dimensi Profil Lulusan, sehingga ketiga karya berpotensi dimanfaatkan sebagai bahan ajar sastra Sunda yang mengintegrasikan literasi sastra dan pendidikan karakter di jenjang SMP. Penelitian ini menegaskan bahwa budaya Sunda dan feminisme kultural bukan dua kerangka yang saling bertentangan, melainkan dapat saling melengkapi dalam membangun representasi perempuan yang humanis dan kontekstual.

PERNYATAAN NOVELTY

PENELITIAN

Kebaruan penelitian ini terletak pada integrasi analisis representasi berbasis feminisme kultural (Tong, 2009) dan teori representasi Stuart Hall (1997) dengan pendekatan komparatif-diakronis terhadap tiga karya sastra anak berbahasa Sunda yang berjarak lebih dari satu abad, sekaligus penerjemahan temuan representasi tersebut ke dalam kerangka pendidikan karakter berbasis Delapan Dimensi Profil Lulusan sebuah kombinasi yang belum banyak ditemukan pada penelitian representasi gender dalam sastra anak berbahasa daerah di Indonesia.

KONTRIBUSI PENELITIAN

Penelitian ini berkontribusi pada tiga aspek: (1) memperkaya khazanah kajian sastra anak berbahasa Sunda melalui perspektif feminisme kultural yang relatif jarang digunakan dibandingkan kritik sastra feminis liberal; (2) menyediakan model analisis komparatif-diakronis yang dapat direplikasi pada korpus sastra anak daerah lain; dan (3) menyediakan rujukan konkret bagi guru Bahasa Sunda dalam

mengintegrasikan pembelajaran sastra dengan penguatan karakter peserta didik SMP.

KETERBATASAN, IMPLIKASI, DAN REKOMENDASI

Penelitian ini memiliki keterbatasan pada jumlah objek kajian yang hanya mencakup tiga judul, sehingga pola pergeseran diakronis yang ditemukan belum dapat digeneralisasi pada korpus sastra anak Sunda secara keseluruhan; prosedur triangulasi data secara formal juga belum dijelaskan rinci dalam data yang tersedia (Perlu dilengkapi penulis), dan penelitian belum melibatkan data resepsi pembaca secara empiris.

Secara teoretis, penelitian ini memperluas penerapan feminisme kultural dan teori representasi Stuart Hall ke ranah sastra anak berbahasa daerah yang berfungsi ganda sebagai pelestari budaya sekaligus pembentuk karakter. Secara praktis, hasil penelitian dapat dimanfaatkan guru Bahasa Sunda di SMP sebagai rujukan bahan ajar sastra yang memadukan literasi dan penguatan karakter, serta menjadi rujukan bagi penulis dan penerbit buku anak Sunda.

Penelitian selanjutnya disarankan memperluas korpus kajian pada lebih banyak judul lintas periode, melibatkan data resepsi pembaca melalui studi kelas, serta menjelaskan metode triangulasi secara eksplisit untuk memperkuat keabsahan data. Sebagai pembanding tambahan yang memperkuat state of the art pada tahap revisi, penulis disarankan menelusuri lebih lanjut publikasi 2021–2026, antara lain Nurfaidah (2021), Tegar dkk. (2026), Chotimah (2026), dan Rofiqi (2023).

DAFTAR PUSTAKA

- Astuti, P., Mulawarman, W. G., & Rokhmansyah, A. (2018). Ketidakadilan gender terhadap tokoh perempuan dalam novel Genduk karya Sundari Mardjuki: Kajian kritik sastra feminisme. *Jurnal Ilmu Budaya*, 2(2), 105–114.
- Azwar, A. F., Andriani, D., & Ramadhan, S. (2020). Citra perempuan dalam novel Gadis Pantai karya Pramoedya Ananta Toer (Kajian feminisme). *Deiksis*, 12(1), 1–11.
- Chotimah. (2026). Rekonstruksi identitas, relasi kuasa, dan agensi perempuan dalam novel berlatar pesantren perspektif Stuart Hall. *Bahasa: Jurnal Keilmuan Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia*. <https://jurnal.ppjb-sip.org/index.php/bahasa/article/view/1780>
- Deenik, A. C., & Djajadiredja, Rd. (1911). *Rusdi jeung Misnem*. Batavia: Balai Poestaka.

- Gilligan, C. (1982). *In a different voice: Psychological theory and women's development*. Harvard University Press.
- Hall, S. (Ed.). (1997). *Representation: Cultural representations and signifying practices*. Sage Publications.
- Hayati, Y. (2016). *Representasi gender dalam sastra anak di Indonesia*. Padang: Fakultas Bahasa dan Seni, Universitas Negeri Padang.
- Koraliati, A. (2019). *Catetan poéan Réré*. Bandung: Kiblat Buku Utama.
- Nurfaidah. (2021). *Representasi perempuan dalam sastra dan media sosial: Sebuah perbandingan*. Sirok Bastra.
<https://sirokbastra.kemdikbud.go.id/index.php/sirokbastra/article/view/296>
- Rofiqi, A. (2023). Penguatan pendidikan karakter melalui Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila menuju era Society 5.0. *Jurnal Pendidikan Karakter*, 14(2), 166–176.
<https://doi.org/10.21831/jpka.v14i2.58908>
- Rohimah, E., Iskandarwassid, & Haerudin, D. (2019). Nilai sosial dan karakteristik sastra anak dalam buku bacaan sastra hadiah Samsoedi tahun 1993–2019. *Prosiding Seminar Internasional Riksa Bahasa XIII*, Bandung.
- Samsoedi. (2011). *Carita Budak Teuneung*. Bandung: Kiblat Buku Utama.
- Soelistyarini, T. D. (2013). *Representasi gender dalam cerita-cerita karya penulis anak Indonesia seri KKPK*. Universitas Airlangga.
- Tegar, M. T. A., Sumarlina, E. S. N., & Darsa, U. A. (2026). Mengurai bias gender: Representasi ‘istri ideal’ dalam naskah Serat Adat Panganténan melalui lensa feminis. *Triangulasi: Jurnal Pendidikan Kebahasaan, Kesastraan, dan Pembelajaran*, 6(1), 18–31.
<https://doi.org/10.55215/triangulasi.v6i1.67>
- Tong, R. P. (2009). *Feminist thought: A more comprehensive introduction* (3rd ed.). Westview Press.